

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

Tinjauan karya sejenis ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan proses liputan, sehingga dapat memperkaya teori dan referensi untuk memperkuat hasil liputan. Untuk tinjauan karya sejenis, penulis membagi menjadi dua kategori, yaitu karya yang memiliki topik sejenis, serta karya yang memiliki format serupa dengan buku foto yang akan penulis susun. Untuk tinjauan karya sejenis ini terdiri dari dua buku foto dan tiga *photo story* yang diterbitkan berbagai media daring.

a. Buku Foto Gelora Pekerja karya Sonny Santriadyi

Karya pertama dari adalah sebuah buku foto *Gelora Pekerja* karya Sonny Santriadyi (Santriadyi, 2018). Buku yang diterbitkan tahun 2018 oleh Gueari Galeri ini berisi potret para pekerja renovasi Gelora Bung Karno (GBK) pada 2016 hingga 2018 lalu. Pekerja yang difoto adalah para pekerja yang terjun ke lapangan secara langsung untuk merenovasi GBK.

Buku foto dibuka dengan sekumpulan pekerja yang sedang berkendara di atas sebuah truk. Foto pembuka ini ingin menyampaikan bahwa buku ini adalah tentang para pekerja. Di bagian awal buku foto ini, Santriadyi menyajikan foto-foto GBK dalam tahap awal renovasi, sehingga foto yang terlihat adalah foto tumpukan tanah, susunan besi,

dan aktivitas para pekerja yang sedang menggali, mengecat, dan lain-lain. Santriadyi menampilkan proses pengerjaan GBK secara keseluruhan mulai dari bagian luar, hingga detail pengerjaan rumput lapangan. Pada akhir buku, ia memasukkan hasil akhir pengerjaan GBK.

Pada buku foto ini, Santriadyi tidak hanya memotret aktivitas pekerja di proyek, ada pula potret pekerja yang sedang makan, mandi, dan tidur di sela-sela kerjanya. Santriadyi menyajikan foto-foto yang terlihat sederhana, tetapi menitikberatkan pada kontras, sehingga pembaca tidak kehilangan subjek utama yang ada dalam foto. Buku foto ini ditutup dengan foto potret para pekerja dan kutipan wawancara dengan beberapa pekerja proyek renovasi GBK. Pada bagian ini, foto yang ditampilkan sebagian besar hitam-putih.

Penyajian buku foto ini cukup unik karena tidak hanya menampilkan foto, tetapi juga dilengkapi dengan kata pengantar yang ditulis tangan. Selain itu, dilengkapi pula dengan grafik yang menggambarkan denah, struktur organisasi, dan peraturan pekerja renovasi GBK. Grafik ini digabungkan ke dalam foto seakan-akan grafik tersebut memang ada di dalam foto. Selain menggunakan tambahan grafik, penyajian foto dalam buku foto ini tidak selalu persegi panjang. Ada beberapa foto yang disunting menjadi bulat dan persegi.

Perbedaan karya ini dengan buku foto yang akan penulis susun adalah jenis pekerjaannya. Penulis akan membuat buku foto mengenai pekerja transportasi. Dari buku foto *Gelora Pekerja* ini, penulis

mempelajari hal baru dalam menyajikan buku foto menggunakan tambahan grafik sebagai informasi tambahan merupakan hal yang sangat unik tetapi tetap informatif.

b. Foto Cerita Transit Workers Were N.Y.C.'s Pandemic Lifeline. These 3 Paid a Price karya Jonah Markowitz dan Christina Goldbaum

Karya selanjutnya adalah sebuah *photo story* yang berjudul “Transit Workers Were N.Y.C.’s Pandemic Lifeline. These 3 Paid a Price” karya fotografer Jonah Markowitz, penulis Christina Goldbaum, diproduksi dan disunting oleh Jeffrey Furticella, Umi Syam, Meghan Louttit, dan Diego Ribadeneira (Markowitz & Goldbaum, 2020). Karya ini dipublikasikan oleh *The New York Times* dalam situsnyanya [nytimes.com](https://www.nytimes.com). *Photo story* ini mengambil kisah dari tiga pekerja transportasi di New York, Amerika Serikat. Karya disajikan secara interaktif dalam bentuk foto dan video, disertai pula narasi yang menceritakan hal yang dialami ketiga pekerja transit tersebut.

Pada karya ini, fotografer dan penulis mengulik lebih dalam mengenai kehidupan tiga pekerja transportasi tersebut. Ketiga pekerja memiliki keluarga yang terinfeksi COVID-19 akibat pekerjaan yang dijalani. Karya ini mengupas cerita pekerja, mulai dari hal yang bersifat pribadi hingga bagaimana mereka melakukan pekerjaannya sehari-hari.

Karya ini dipublikasikan pada sebuah *website*, sehingga memungkinkan untuk dibuat dalam bentuk interaktif. Gabungan foto, video, dan teks pada karya ini memberikan informasi yang lengkap pada pembaca. Video juga dilengkapi dengan *voiceover* ketiga pekerja transportasi tersebut yang bercerita mengenai pekerjaan dan kehidupannya.

Melalui karya ini, penulis dapat melihat bahwa untuk membuat sebuah liputan yang menarik, penulis harus menemukan ceritanya terlebih dahulu. Dari cerita itu, penulis bisa mengembangkannya menjadi sebuah karya jurnalistik yang menarik. Selain itu, melalui karya ini penulis memiliki gambaran tentang seberapa dalam kisah yang akan penulis angkat pada buku foto yang akan penulis buat. Penulis juga mempelajari foto-foto yang ada dalam karya ini. Seluruh foto dilengkapi dengan teks yang menceritakan kejadian dalam foto. Cerita yang mendalam tidak hanya disajikan dalam bentuk teks, tetapi juga foto. Misalnya, ketika menceritakan kejadian masa lalu, fotografer memotret foto subjek utama dengan kerabatnya yang dikisahkan dalam cerita.

c. Foto Cerita Melankolia Batas Kota karya Bisma Septalisma

“Melankolia Batas Kota” adalah sebuah *photo story* karya Bisma Septalisma yang dipublikasikan oleh *CNN Indonesia* pada kanal Galeri Foto Interaktif di portal resminya (Septalisma, 2020). *Photo story* ini

bercerita tentang kota Jakarta yang menjadi tempat mengadu nasib bagi banyak orang.

Karya ini dibuka dengan foto Monumen Selamat Datang di Bundaran HI. Foto ini dengan jelas mengisyaratkan bahwa foto-foto selanjutnya akan bercerita seputar kota Jakarta. Foto-foto berikutnya memperlihatkan hiruk-pikuk Jakarta sebagai pusat kegiatan masyarakat. Karya ini juga menyajikan data mengenai jumlah penduduk serta rasio ketimpangan di Jakarta. Foto yang diambil di tengah pandemi ini juga memperlihatkan keadaan yang sudah berangsur normal dengan menyajikan foto beberapa titik di Jakarta yang ramai.

Salah satu keunggulan dari karya ini adalah teknik yang digunakan oleh fotografer, yaitu *low speed photography*. Dengan menggunakan teknik ini, objek dalam foto terlihat lebih banyak pergerakan sehingga menimbulkan efek ramai. Karya ini serupa dengan karya yang ingin penulis buat, *photo story* ini banyak menyajikan foto-foto transportasi seperti kereta, angkot, halte transjakarta, dan beberapa foto keadaan jalanan di Jakarta.

d. Buku Foto Memoar Karya Hibban Fathurrahman dan Willy Kurniawan

Karya keempat yang menjadi tinjauan karya sejenis adalah buku foto *Memoar* (Fathurrahman & Kurniawan, 2016). *Memoar* merupakan karya kolaborasi Hibban Fathurrahman dan Willy Kurniawan. Buku foto

ini menceritakan kota Bandung yang merupakan kota tempat kedua fotografer tumbuh dewasa. Buku foto ini berisi memori Fathurrahman dan Kurniawan mengenai kota Bandung yang dipotret sejak 2011 hingga 2015.

Tidak seperti karya sebelumnya yang memiliki alur cerita, tiap rangkaian foto dalam buku foto ini tidak memiliki cerita yang berhubungan. Satu kesamaan dalam tiap foto adalah berlokasi di Bandung. Dalam buku foto ini pembaca tidak akan menemukan foto tempat-tempat terkenal di Bandung, melainkan foto kegiatan yang biasa terjadi di jalanan Bandung.

Pembaca diajak untuk melihat sisi ‘biasa’ kota Bandung. Bukan foto kawah atau gunung, melainkan foto dari dalam angkot dan payung yang tergeletak di jalanan basah menuju Tangkuban Perahu. Kedua fotografer memperlihatkan pemandangan yang biasa mereka lihat sebagai warga Bandung.

Persamaan buku foto ini dengan karya yang akan penulis buat adalah objek yang difoto, yaitu jalanan. Namun, perbedaannya adalah buku foto yang akan penulis buat memiliki cerita yang berhubungan atau disebut dengan *photo story*, sedangkan *Memoar* adalah foto seri yang tiap fotonya tidak berhubungan.

- e. **Foto Cerita How the Coronavirus Has Changed Air Travel: A Visual Diary of a Flight karya Moris Moreno**

Karya selanjutnya adalah sebuah *photo story* berjudul “How the Coronavirus Has Changed Air Travel: A Visual Diary of a Flight” karya fotografer arsitektur Moris Moreno (Moreno, 2020). Karya ini diproduksi oleh Stephen Hiltner dan dipublikasikan oleh *The New York Times* melalui situsnya daringnya. *Photo story* ini membawa kita melihat praktik *social distancing* di bandara dari sudut pandang Moris yang berangkat dari Seattle menuju Boston. Perubahan dalam pelayanan, keamanan, dan protokol kesehatan di bandara dapat dilihat pada foto-foto yang disajikan, serta narasi yang melengkapi informasi dari foto tersebut.

Karya ini serupa dengan karya penulis yang juga akan menyajikan praktik *new normal* yang diterapkan pada bidang transportasi. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah karya penulis akan lebih difokuskan pada praktik *new normal* dari sudut pandang sebuah profesi. Keunggulan dari *photo story* ini adalah cerita dibuat dari sudut pandang fotografer, sehingga memberikan efek kepada pembaca seakan-akan pembaca ikut merasakan praktik *social distancing* yang dipotret oleh fotografer.

Tabel 2.1 Perbandingan Karya Sejenis

Judul Karya	Bentuk Karya	Topik
Gelora Pekerja	Buku Foto	Aktivitas pekerja proyek renovasi Gelora Bung Karno, serta proses pengerjaannya
Transit Workers Were N.Y.C.’s Pandemic Lifeline. These 3 Paid a Price	Photo Story	Kehidupan tiga pekerja transportasi yang dekat dengan penderita COVID-19

Melankolia Batas Kota	Photo Story	Hiruk-pikuk kota Jakarta yang menjadi tempat mengadu nasib bagi banyak orang
Memoar	Buku Foto	Memori fotografer tentang Bandung, kota tempat fotografer tumbuh
How The Coronavirus Has Changed Air Travel: A Visual Diary of a Flight	Photo Story	Perubahan pada aspek transportasi di bandara dan pesawat karena COVID-19

Sumber: Olahan Penulis

2.2 TEORI DAN KONSEP YANG DIGUNAKAN

Pada proses pembuatan buku foto ini, penulis menggunakan tahapan produksi program televisi yang oleh Wibowo (2007, p. 39) yang membagi tahapan produksi ke dalam tiga tahap, yaitu Pra-produksi (ide, perencanaan, dan persiapan), Produksi (pelaksanaan), dan Pasca-produksi (penyelesaian dan penanganan). Walau Wibowo (2007) mempraktikkan teori ini pada pembuatan program televisi, penulis berpendapat bahwa ketiga tahapan produksi ini juga bisa diaplikasikan ke dalam pembuatan buku foto. Hal ini dikarenakan alur dan kegiatan yang dilakukan ketika produksi program televisi dengan buku foto serupa. Penulis juga menemukan beberapa kegiatan yang relevan dengan proses produksi buku foto. Namun, tetap ada sedikit perbedaan pada kegiatan yang dilakukan di setiap tahapan. Perbedaan tersebut karena media penyaluran karyanya berbeda. Program televisi menggunakan media elektronik audio-visual berupa televisi, sedangkan buku foto yang penulis susun menggunakan media cetak berupa

buku. Berdasarkan perbedaan tersebut, penulis melakukan beberapa penyesuaian yang akan penulis jelaskan pada setiap subbab.

Dalam setiap tahapan produksi, penulis menemukan beberapa teori dan konsep yang membantu penulis untuk menjalankan produksi buku foto. Teori dan konsep terbagi berdasarkan tiga tahapan produksi yang penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya.

2.2.1 Tahapan Produksi

Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, Wibowo (2007) membagi proses produksi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

2.2.1.1 Pra-produksi

Tahapan ini adalah langkah pertama penulis untuk mulai membuat buku foto. Dalam tahap ini meliputi kegiatan seperti penemuan ide, perencanaan, dan persiapan yang dituangkan ke dalam kertas dengan rincian kegiatan sebagai berikut (Wibowo, 2007, p. 39):

- 1.** Penemuan ide meliputi kegiatan pengembangan ide, membuat riset, dan penulisan naskah. Namun, dalam proses pembuatan buku foto, naskah dikerjakan setelah foto sudah selesai disusun. Dalam proses ini penulis membuat *shot list* atau daftar foto.

2. Perencanaan yaitu penetapan jangka waktu kerja, penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi, *crew*, dan estimasi biaya. Beberapa kegiatan perencanaan yang tidak sesuai dengan pembuatan foto buku penulis tidak lakukan, yaitu pemilihan artis, lokasi, *crew*, serta penyempurnaan naskah. Dalam tahap ini penulis memilih narasumber yang akan menjadi subjek utama dalam liputan penulis. Penulis juga membuat estimasi waktu pengerjaan buku foto ini.
3. Persiapan meliputi kegiatan perijinan, latihan artis, serta melengkapi peralatan. Dalam tahap ini, penulis hanya melakukan persiapan pada alat-alat yang akan penulis gunakan di lapangan.

Dalam setiap kegiatan yang penulis lakukan dalam tahap ini, ada beberapa teori dan konsep yang mendasarinya. Berikut ini adalah teori dan konsep yang membantu penulis dalam tahap pra-produksi:

1. Menentukan Topik Liputan *Feature*

Sebagai permulaan, Kenneth Kobre (2008, pp. 67-68), menjelaskan bagaimana *feature* dan berita berbeda dilihat dari jangka waktu atau keabadian foto,

topik cerita, serta emosi yang ditimbulkan dari foto tersebut.

a. *Timelessness* (Keabadian)

Berbeda dengan foto *hardnews* yang cepat basi jika tidak segera diterbitkan, foto *feature* tidak demikian. Foto *feature* tidak terikat dengan waktu.

b. *Slice of Life*

Jika nilai dari foto *hardnews* akan bertambah ketika subjek fotonya terkenal, peristiwa yang tergambar memiliki dampak yang besar, atau memiliki hasil yang tragis, foto *feature* memperlihatkan gambar dari tempat-tempat umum yang berisi kehidupan manusia sehari-hari. Foto *feature* dapat menjadi media untuk menceritakan cerita lama dengan cara yang baru.

c. *“Featurizing” The News*

Dengan melihat sisi lain dari sebuah peristiwa, cerita *feature* dapat ditemukan. Misalnya, terjadi sebuah peristiwa kebakaran, foto berita akan memotret tentang pemadam kebakaran yang menyelamatkan para korban. Fotografer yang jeli akan mengupas sisi lain berupa *feature*, yaitu

mengenai pemadam kebakaran yang menolong kepada hewan peliharaan.

d. *Universal Emotions*

Foto *feature* yang baik akan menimbulkan beragam reaksi dari pembacanya. Mereka bisa saja menangis, tertawa, atau kagum pada foto tersebut, terlepas dari negara apa mereka berasal dan bahasa apa yang mereka gunakan. Foto *feature* yang berhasil dapat dimengerti oleh semua orang secara universal.

Teori ini membantu penulis dalam menentukan topik liputan. Berita mengenai pandemi COVID-19 bisa saja menjadi *hardnews* jika penulis membahas mengenai data penularan virus corona di Jakarta. Topik tersebut akan basi jika tidak dirilis dalam waktu dekat. Penulis membutuhkan topik yang tidak akan basi untuk dilihat pada jangka waktu yang panjang. Untuk itu penulis mengambil sisi lain dari pandemi COVID-19 ini, yaitu cerita mengenai para pekerja yang terdampak oleh adanya virus ini.

2. Riset

Carole Fleming (dalam Santana, 2009) berpendapat bahwa pekerjaan dari setiap wartawan

investigatif adalah mendapatkan informasi, menganalisis, dan mengomunikasikannya kepada banyak orang. Pencarian informasi menjadi hal penting dalam pekerjaan wartawan agar informasi yang nantinya akan disampaikan kepada orang banyak tidak salah.

Santana (2009, p. 118) mengungkapkan pentingnya melakukan riset secara seksama dikarenakan beberapa hal berikut:

- a. Memperkenalkan reporter ke dalam bahasa topik yang kompleks. Reporter bisa meminta bantuan dan nasihat dari para ahli.
- b. Memperkenalkan reporter kepada orang-orang yang sudah menjadi sumber berita.
- c. Membantu reporter untuk menyusun pertanyaan, serta mengenali subjek liputannya.
- d. Mendapatkan bahan artikel lain dengan topik yang sama. Ulasan dari media lain bisa membantu reporter mendapatkan sumber-sumber berita yang sudah diliput.
- e. Memberi petunjuk tentang hal baik dan buruk selama wawancara.

3. Pembuatan *Shot List*

Sesuai dengan namanya, *shot list* adalah daftar foto yang akan dipotret (Shores, 2017, para. 1). Membuat *shot list* sebelum melakukan pemotretan dapat membantu fotografer untuk menghemat waktu karena sudah mengetahui apa saja yang akan difoto ketika di lapangan.

Pembuatan *shot list* berbeda-beda tergantung dari fotografer dan objek yang akan difoto. Namun, Shores (2017) membagi dasar pembuatan *shot list* ke dalam tiga kategori, yaitu *Must-have* atau foto yang harus dipotret, *Detail*, dan *Extra*.

Must-have berisi daftar foto prioritas yang perlu difoto (Shores, 2017, para. 6). Dalam peliputan penulis, daftar foto ini akan berisi foto interaksi pekerja transportasi umum dengan penumpang, foto tanda peringatan untuk jaga jarak, foto kegiatan di stasiun, dan lain-lain. *Detail*, sesuai namanya berisi daftar foto yang memperlihatkan detail kecil dari objek foto, sedangkan kategori pada *Extra* berisi foto-foto yang ingin dipotret fotografer apabila keadaannya memungkinkan (Shores, 2017, para. 6).

Dalam tahap pra-produksi, pembuatan *shot list* adalah salah satu tahap penting yang harus penulis lakukan. Tujuannya agar ketika di lapangan penulis bisa menggunakan waktu lebih efektif untuk memotret tanpa harus memikirkan apa saja yang harus penulis foto. Selain itu, dengan membuat *shot list* ini penulis bisa membuat alur cerita, sehingga cerita akan lebih mengalir dan fokus cerita tidak berantakan.

2.2.1.2 Produksi

Tahapan produksi dimulai setelah proses perencanaan selesai dilakukan. Pada tahapan ini semua proses perencanaan yang tertulis di atas kertas direalisasikan (Wibowo, 2007, p. 40). Pada proses produksi, penulis akan turun ke lapangan untuk meliput narasumber yang sudah penulis tentukan dengan peralatan yang sudah disediakan pada tahap sebelumnya. Dalam melakukan peliputan, penulis menggunakan beberapa teori sebagai acuan untuk menghasilkan buku foto jurnalistik yang baik. Berikut beberapa teori yang penulis gunakan:

1. Foto Jurnalistik

Menurut Taufan Wijaya (2020), foto jurnalistik dapat dikatakan sebagai alat terbaik untuk melaporkan peristiwa

atau kejadian karena foto jurnalistik bisa dikonsumsi masyarakat melalui berbagai medium, seperti melalui web, portal berita daring, ponsel, hingga koran dan majalah. Foto jurnalistik adalah foto yang memuat informasi untuk disampaikan kepada pembaca atau audiens secepat mungkin (Wijaya, 2019).

Informasi yang terkandung dalam foto jurnalistik haruslah mengandung nilai berita. Semakin tinggi nilai berita yang terkandung, semakin berat pula bobot foto jurnalistik tersebut (Wijaya, 2019). Nilai berita itulah yang menjadi ukuran untuk menentukan kelayakan berita (*newsworthy*) (Ishwara, 2011, p. 77).

Peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai berita adalah berita yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, berita terkemuka, kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan aneka nilai lainnya (Ishwara, 2011, pp. 76-81). Terdapat dua nilai berita yang terkandung dalam peliputan penulis, yaitu kedekatan dan *human interest*. Kedekatan yang penulis maksudkan dalam peliputan ini adalah kedekatan secara emosional. Efek dari pandemi Covid-19 dirasakan oleh banyak orang dari berbagai sektor kehidupan. Mengangkat topik ini akan membuat masyarakat

yang membaca merasakan kedekatan secara emosional karena merasa mengalami hal serupa.

Nilai berita selanjutnya adalah *human interest*. Pada liputan ini, penulis memfokuskan liputan pada seorang tokoh. Sekilas cerita yang mengandung nilai berita ini tidak terlihat seperti berita karena tidak mengandung konflik, konsekuensi, *progress* dan bencana, dan nilai berita khusus lainnya (Ishwara, 2011, p. 80).

Nilai berita tersebut diaplikasikan ke dalam foto yang akan penulis ambil. Namun, foto jurnalistik sendiri terbagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan cerita dan bagaimana foto itu dikemas. Tidak seperti foto-foto lain yang mementingkan aspek estetika, foto jurnalistik lebih mementingkan aspek informasi yang terkandung di dalam fotonya (*Jenis-Jenis Foto Jurnalistik yang Perlu Anda Ketahui*, 2019, para. 2).

Dalam artikel berjudul “Ragam Foto Jurnalistik yang Wajib dikuasai Pewarta” yang dirilis oleh *Tempo Institut*, jenis-jenis foto jurnalistik terbagi sebagai berikut (*Jenis-Jenis Foto Jurnalistik yang Perlu Anda Ketahui*, 2019, para. 3):

- a. Foto *Hardnews*, foto yang aktual dan terikat dengan waktu, sehingga foto cepat menjadi basi jika tidak segera terbit.

- b. Foto *Feature* atau *Softnews*, kebalikan dari foto *hardnews*, yaitu tidak terikat oleh waktu dan dapat muncul dan dinikmati kapan pun.
- c. Foto Potret, adalah foto yang fokus pada manusia. Pembaca dapat secara jelas melihat ekspresi dari subjek pada foto tersebut.
- d. Foto Ilustrasi, adalah foto yang digunakan sebagai pelengkap berita. Foto ini digunakan untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai isi dari berita.
- e. Foto Esai, merupakan rangkaian foto yang menjelaskan suatu peristiwa. Biasanya foto esai dilengkapi dengan narasi singkat yang menjelaskan suatu peristiwa. Apabila salah satu dari rangkaian foto dihilangkan, cerita dari foto-foto tersebut akan terasa tidak lengkap.
- f. Foto Seri, serupa dengan foto esai, foto seri adalah kumpulan foto yang menjelaskan suatu peristiwa. Perbedaannya adalah setiap foto dalam foto seri berdiri sendiri, sehingga apabila salah satu foto dihilangkan tidak akan mengubah cerita dari rangkaian foto tersebut.
- g. Foto Sekuens, adalah foto yang menjelaskan suatu kejadian secara kronologis. Potongan foto menjelaskan kejadian setelah potongan foto sebelumnya.

Buku foto yang dibuat penulis akan menggunakan teori foto jurnalistik sebagai pedoman dalam setiap pemotretan. Penulis akan memotret kejadian yang penulis lihat dan menyampaikannya dalam bentuk buku foto, sehingga informasi dan cerita yang terkandung dalam foto dapat dilihat oleh pembaca.

2. Memotret Berita Feature

Untuk memotret berita *feature*, jurnalis harus jeli dalam menemukan cerita yang menarik. Kobre (2008, pp. 70-78) memaparkan beberapa hal untuk memproduksi foto *feature* yang menarik, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menjaga Mata Tetap Segar

Cara ini dapat dilakukan dengan pergi ke tempat baru yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Berada di tempat yang sama secara terus-menerus dan melihat hal yang sama secara rutin membuat diri menjadi terbiasa dengan sekitar. Hal ini juga terjadi pada fotografer, sehingga penting untuk berkelana, bertemu dan berbincang dengan orang baru.

b. Memotret Foto *Candid*

Memotret orang asing yang sedang beraktifitas adalah sebuah tantangan tersendiri bagi fotografer. Banyak fotografer yang takut untuk memotret orang asing karena tindakan tersebut tidak biasa bagi semua orang. Hubungan antara fotografer dengan subjek foto akan sangat mempengaruhi hasil dari foto, walau pertemuan itu hanya terjadi dalam beberapa detik (Nottingham dalam Kobre, 2008). Nottingham juga menemukan bahwa fotografer yang memperlakukan subjek fotonya sebagai manusia, tidak sebagai sekedar subjek foto, menerima respon yang lebih baik dari orang yang mereka foto.

c. Menghubungi Humas

Salah satu tugas penting dari Humas adalah membantu organisasi tampil di media. Dalam hal ini, mereka juga membantu fotografer untuk menemukan objek fotonya.

d. Temukan Angle yang Unik

Terkadang kunci dari foto *feature* bukanlah foto *candid* yang ditemukan di jalanan, tetapi mengajak pembaca untuk melihat sebuah peristiwa dari sisi yang tidak biasa.

e. Hindari Hal yang Basi

Foto *feature* seringkali digunakan sebagai pengisi dari *hardnews* yang sedang melamban, sehingga foto *feature* tidak bervariasi dan akhirnya menjadi basi.

Kobre (2008, pp. 70-78) memaparkan dengan detail mengenai teknik yang dapat digunakan penulis untuk memotret berita *feature*. Dengan menggabungkan dasar teori foto jurnalistik yang penulis paparkan pada subbab sebelumnya dan teknik memotret berita *feature*, penulis akan menghasilkan foto jurnalistik yang bercerita serta komposisi yang menarik.

3. Membuat *Photo Story*

Dalam pembuatan buku foto, cerita yang terkandung pada foto menjadi hal utama yang menjadikan buku foto itu menarik. Bercerita menggunakan foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang cerita disebut dengan *photo story* (Wijaya T. , 2016, p. 14).

*a. Bentuk *Photo Story**

Seperti halnya bercerita dalam bentuk tulisan, bercerita lewat foto juga memiliki beragam bentuk yang dapat membantu bercerita secara lebih efektif. Taufan

Wijaya (2016, pp. 25-37) membagi *photo story* ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Deskriptif

Photo story bentuk ini paling sering dijumpai oleh pembaca. Rangkaian foto deskriptif lebih fleksibel. Susunan foto dapat diubah tanpa mempengaruhi alur cerita. Foto deskriptif dapat dibuat menjadi foto seri yaitu rangkaian foto dengan pendekatan yang senada, misalnya cara penyajian yang sama atau teknik foto yang digunakan.

2) Seri

Foto seri memiliki susunan foto yang bisa ditukar tanpa mengubah arti dari cerita. Semakin banyak foto dan materi yang disajikan, semakin jelas pula ceritanya.

3) Naratif

Sesuai dengan judulnya, foto naratif memiliki narasi di dalam fotonya dan memiliki urutan cerita dari awal, pertengahan, hingga akhir. Yang menjadi pembeda utama foto naratif dengan deskriptif adalah cerita dalam foto naratif akan berubah apabila susunan fotonya diubah. Foto cerita dalam bentuk ini akan mengajak pembacanya untuk mengikuti alur cerita.

4) Foto Esai

Foto esai selalu memperlihatkan pandangan fotografer mengenai suatu isu, sehingga foto esai kental dengan argumen dan opini dari fotografer. Biasanya foto esai disertai dengan teks yang panjang.

b. Elemen *Photo Story*

Selain memperhatikan bentuk cerita dari *photo story*, dalam membuat *photo story* ada beberapa elemen yang harus diperhatikan terkait dengan *editing* dan menyusun tata letak (Wijaya T. , 2016, pp. 51-59) yaitu:

- 1) *Overall* atau *Establishing shot*, yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasa digunakan sebagai foto pembuka. Foto ini menggiring pembaca masuk ke dalam cerita.
- 2) *Medium*, yaitu foto yang fokus pada seseorang atau grup untuk mempersempit cakupan cerita. Elemen foto ini berguna untuk mendekatkan pembaca pada subjek cerita.
- 3) *Detail* atau *close up*, adalah objek yang difoto secara dekat yang merupakan bagian penting dalam cerita. Foto ini akan membuat mata pembaca beristirahat sejenak dan berhenti pada foto ini untuk mengamati.
- 4) Foto Potret, memperlihatkan subjek utama dalam cerita.

- 5) Interaksi, yaitu foto yang memperlihatkan hubungan antarpelaku dalam cerita atau interaksi tokoh dengan lingkungannya. Kedalaman emosi dapat terlihat lewat bahasa tubuh atau *gesture*.
- 6) Foto Penanda (*signature*), merupakan foto yang memuat keseluruhan isi cerita.
- 7) Foto Sekuens, yaitu foto yang menampilkan urutan cerita. Foto ini dapat berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.
- 8) *Clincher*, yaitu situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup cerita.
- 9) Konteks, foto jenis ini membutuhkan waktu lebih bagi pembaca untuk memahami dan menerka-nerka maknanya. Foto jenis ini sengaja ditampilkan fotografer untuk membiarkan pembaca berimajinasi sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan nilai budaya yang dipegangnya.

c. Teks dalam *Photo Story*

Teks merupakan salah satu elemen yang tidak bisa terpisahkan dari foto cerita. Terdapat tiga teks yang terkandung dalam foto cerita, yaitu judul, teks utama, dan *caption* (Wijaya T. , 2016, p. 69). Ketiga teks

tersebut memiliki peran yang berbeda dalam menyempurnakan foto cerita.

Teks utama adalah naskah berisi informasi 5W+1H (*Who* (siapa), *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana)) (Wijaya T. , 2016, p. 69). Naskah utama dapat berisi data yang melengkapi foto cerita sehingga pembaca tidak bingung dan mendapatkan informasi yang cukup.

Teks utama didukung dengan keberadaan *caption*. *Caption* merupakan salah satu elemen penting dalam foto jurnalistik. Sebuah foto jurnalistik belum dikatakan lengkap tanpa *caption* yang mengikuti. *Caption* memuat informasi penting yang tidak terlihat di dalam foto. Dalam foto jurnalistik, foto yang bagus bisa tidak bermakna tanpa *caption* (Wijaya, 2020). Namun, *caption* pada foto cerita sedikit berbeda dengan *caption* pada foto jurnalistik lainnya. Taufan Wijaya (2016) berpendapat, “*Caption* dalam foto cerita bisa berupa kalimat pendek yang menjelaskan subjek atau peristiwa di dalam tiap foto” (p. 71).

Dalam pembuatan buku foto *Jejak Baru Roda Transportasi*, penulis akan menggunakan teori ini untuk menuliskan teks utama dan *caption*. Penulis akan

menambahkan *caption* singkat pada foto untuk menjelaskan kegiatan yang terjadi di dalam foto. Sedangkan pada teks utama, penulis akan menuliskan detail kejadian, konteks cerita, wawancara, yang mendukung rangkaian foto.

Berdasarkan teori di atas, penulis menggunakan bentuk *photo story* naratif, dimana penulis akan membentuk sebuah cerita yang memiliki alur berurutan. Buku foto yang penulis buat juga akan memuat narasi atau teks utama yang berfungsi untuk membangun cerita dan menjelaskan informasi yang tidak dapat dijelaskan lewat foto. Meski begitu, fungsi teks tidak akan mengalahkan cerita yang dihasilkan dari foto, melainkan sebagai pendamping.

Dalam proses produksi, dengan mempelajari teori ini, penulis juga diajarkan untuk fokus dalam menentukan cerita yang ingin disampaikan. Penulis memahami bahwa membuat *photo story* berbeda dengan sekedar memotret. Teori ini penulis gunakan sebagai pedoman agar penulis tetap fokus dalam memperhatikan alur cerita foto ketika melakukan peliputan.

2.2.1.3 Pasca Produksi

Pasca produksi menjadi tahap terakhir dalam proses pembuatan buku foto ini. Kegiatan pada tahap ini, berdasarkan teori yang dikemukakan Wibowo (2007, p.39) adalah meliputi penyelesaian (*editing*) dan penayangan. Dalam hal pembuatan buku foto, penulis menyesuaikan tahapan ini dengan proses *editing* dan penerbitan.

Berikut adalah beberapa teori yang membantu penulis dalam menjalankan tahapan pasca produksi:

1. *Editing* untuk Foto Jurnalistik

Setelah melakukan proses pemotretan di lapangan, tahap selanjutnya adalah penulis melakukan *editing*. *Editing* yang dilakukan ada dua, yaitu pemilihan foto untuk disatukan ke dalam buku foto dan *editing* digital dengan memperbaiki pencahayaan, *cropping*, dan menyesuaikan warna dan *mood* foto yang diperlukan agar penampakan buku foto lebih menarik untuk dilihat.

Penulis perlu mengingat bahwa karya ini adalah karya foto jurnalistik. Tujuan utama dari foto jurnalistik adalah memberikan cerita berupa fakta kepada pembacanya. Jurnalis foto seringkali menyunting foto dengan memperbaiki pencahayaan, mengubah warna foto menjadi hitam-putih, dan memotong foto, tetapi

batas ini kurang tegas sehingga terjadi kebingungan (Takdir, 2013, para. 2).

National Press Photographer Association (dalam Takdir, 2013) menyebutkan bahwa *editing* harus mempertahankan integritas dari foto dan konteks. *Editing* tidak boleh mengubah atau menambahkan foto yang bisa menyesatkan yang melihat foto tersebut.

Tersedia banyak *software* untuk melakukan *editing* digital, seperti Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop. Pada *software* tersebut, dapat dilakukan perbaikan pencahayaan, warna, dan *cropping*. Dalam pembuatan buku foto ini, penulis akan menggunakan *software* Adobe Lightroom untuk memperbaiki foto secara minor, seperti pencahayaan, warna, dan *cropping*. Penulis akan tetap mempertahankan cerita asli dari foto dengan tidak melakukan *editing* yang berlebihan yang mengakibatkan perubahan cerita dari foto.

Penulis akan menggunakan teori-teori di atas sebagai pedoman untuk melakukan *editing* pada buku foto yang penulis susun.

2. *Editing* untuk *Photo Story*

Editing pada tahap ini bukan untuk mengolah gambar, melainkan melakukan seleksi dan merangkai foto menjadi sebuah cerita yang utuh.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *editing* menurut Taufan Wijaya (2016, pp. 82-83), yaitu sebagai berikut:

- a. Hal terpenting dalam *editing* adalah memiliki foto dan merangkai foto-foto tersebut.
- b. Konteks cerita dan alur yang masuk akal lebih diutamakan dibandingkan dengan kronologi ceritanya.
- c. *Editing* menjadi tahap yang penting agar foto cerita tidak dipenuhi dengan foto yang menarik secara visual tetapi mengulang isi cerita.
- d. Kelompokkan foto-foto yang sejenis agar fotografer tidak kesulitan menyeleksi foto.
- e. Upayakan untuk memilih foto dengan gaya yang konsisten agar cerita lebih berkesinambungan.
- f. Warna dan *mood* foto juga menjadi salah satu aspek penting untuk diperhatikan karena dapat menghubungkan satu foto dengan foto lainnya.

- g. Jaga fokus cerita. Langkah terbaik untuk hal ini adalah dengan menentukan awal dan akhir cerita sejak awal.
- h. Untuk foto cerita dengan bentuk naratif, perhatikan irama dari awal hingga akhir cerita karena alur cerita sangat penting.
- i. Usahakan untuk memiliki foto cadangan dalam format RAW, sehingga ketika terjadi kesalahan dapat lebih mudah diperbaiki.
- j. Lebih mudah melakukan *editing* foto menggunakan cetakan foto dibanding dalam *file* digital.

Dalam hal *editing*, *The Washington Post* memiliki kriterianya sendiri dalam menyeleksi foto (Kobre, 2008, p. 130), yaitu:

- a. Foto harus informatif dengan standar 5W+1H (*Who*, *What*, *Why*, *Where*, *When*, dan *How*).
- b. Menarik secara grafis.
- c. Menarik secara emosi.
- d. Keintiman.

Menurut Stanley Kalish dan Clifton Edom dalam bukunya *Picture Editing*, yang mendasari pemilihan foto bukan hanya foto yang mengandung unsur nilai berita

saja, tetapi juga yang mampu menarik perhatian pembaca (dalam Kobre, 2008, p. 130). Foto menarik yang dimaksud Kalish dan Edom adalah foto dengan pola yang menarik, kontras yang kuat, atau foto yang dipotong secara unik.

Mempelajari teori ini berguna bagi penulis untuk menaruh perhatian pada proses merangkai foto menjadi sebuah cerita yang utuh. Memperhatikan *mood* dan warna foto merupakan hal penting untuk memberi kesan kesatuan pada foto, tetapi merangkainya dan memilah foto menjadi sebuah cerita pun hal yang sama pentingnya. Teori ini membantu penulis dalam memilah foto yang harus penulis masukkan ke dalam buku foto yang penulis susun.

3. Elemen Visual Buku Foto

a. Layout Buku Foto

Tahap selanjutnya dari pembuatan buku foto adalah melakukan layout. Foto cerita merupakan kesatuan antara foto, layout, dan teks (Wijaya T. , 2016, p. 69), sehingga penting untuk memperhatikan tata letak foto dan tulisan dalam buku foto.

Layout adalah salah satu ilmu terapan yang mengatur peletakan teks dan elemen gambar dalam

sebuah desain, sehingga keduanya akan mempengaruhi secara keseluruhan konten dalam desain tersebut serta bagaimana pembaca menerima makna dan maksud dari konten tersebut (Ambrose & Harris, 2005, p. 11).

Setelah memilah foto-foto yang akan dirangkai menjadi sebuah cerita, foto kemudian disusun ke dalam sebuah lembaran untuk disatukan menjadi sebuah buku. Menyusun foto ke dalam sebuah buku harus memperhatikan komposisi dan layout pada setiap lembarnya.

Dalam sebuah artikel berjudul “Beginning Graphic Design – Layout and Composition” yang dipublikasikan oleh *edu.gcfglobal.org*, terdapat lima prinsip utama dalam menguasai desain layout dan komposisi (Beginning Graphic Design - Layout and Composition, n.d., para. 3). Kelima prinsip tersebut yaitu:

- 1) *Proximity*, yaitu kedekatan jarak antar elemen desain. Dekat atau jauhnya elemen yang satu dengan yang lain akan memperlihatkan hubungannya. Misalnya, elemen yang sejenis

biasanya dikelompokkan dalam satu tempat yang dekat.

- 2) *White space*, yaitu ruang kosong yang memisahkan antara elemen desain. Misalnya, jarak antara teks dan gambar, atau margin.
- 3) *Alignment*, merupakan kesejajaran dalam desain.
- 4) *Contrast*, yaitu perbedaan antara elemen desain. Perbedaan ini membantu dalam berbagai hal, seperti membuat penekanan atau memperlihatkan sesuatu yang penting.
- 5) *Repetition* atau pengulangan. Desain harus mempunyai konsistensi. Pengulangan dilakukan pada beberapa elemen desain seperti warna atau jenis tulisan. Konsistensi akan membuat karya lebih gampang untuk dibaca.

Teori ini membantu penulis untuk menyusun tata letak foto dan tulisan dalam komposisi yang baik. Layout merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dilewatkan dalam pembuatan buku foto. Mempelajari teori ini, penulis dapat mengetahui berbagai jenis layout yang dapat digunakan untuk memperindah

buku foto yang penulis produksi, tetapi tetap nyaman untuk dilihat.

b. Desain Sampul Buku

Sampul buku adalah salah satu elemen penting dalam membuat buku karena sampul buku adalah hal pertama yang dilihat oleh pembaca ketika melihat buku. Maka dari itu, sampul buku harus dapat menarik minat pembacanya. Tujuan dari sampul buku adalah gabungan dari promosi dan editorial (Landa, 2014, p. 213). Menurut Robin Landa dalam bukunya yang berjudul *Graphic Design Solutions 5th Edition*, fungsi promosi berarti sampul buku menarik perhatian seseorang dan mempromosikan buku tersebut, sedangkan editorial adalah sampul buku juga mengkomunikasikan isi kontennya. Sebuah sampul buku harus mengandung judul, edisi, nama penulis, dan logo penerbit (Landa, 2014, p. 214).

Pada sampul buku terkandung teks dan gambar. Teks dan gambar ini berintegrasi untuk mengkomunikasikan subjek dan konsep desain kepada pembacanya (Landa, 2014, p. 214). Perpaduan teks dan gambar pada sampul buku harus

berhasil mendapatkan perhatian pembaca dan membuat pembaca mengerti makna dari desain sampul buku. Robin Landa (2014, pp. 214-217) menjelaskan empat jenis desain sampul buku berdasarkan jumlah teks dan gambar yang terkandung dalam sampul, yaitu sebagai berikut:

- 1) *All-types*, pada sampul buku jenis ini, desainnya menggunakan tulisan saja.
- 2) *Type-driven*, adalah ketika judul (*title-driven*) atau nama penulis (*name-driven*) merupakan elemen visual utama. Pembuat sampul buku berekspektasi pembaca akan tertarik dengan arti dari judulnya atau reputasi penulis buku.
- 3) *Image-driven*, kebalikan dari *type-driven*, elemen visual utama dalam sampul buku jenis ini adalah gambarnya.
- 4) *Visual-verbal synergy*, pada jenis ini banyak pemula yang membuat visual menarik dengan seolah-olah mereka mengetik teks untuk melengkapi visual. Visual pada sampul buku biasanya memiliki arti tersendiri yang dikomunikasikan kepada pembaca.

Dalam pembuatan desain sampul buku, komposisi atau penempatan elemen desain seperti tulisan dan gambar dapat mempengaruhi estetika sampul tersebut. Selain dari segi estetika, komposisi juga dapat memberikan kesan dan arti tertentu kepada pembaca. Robin Landa (2014) menjelaskan bahwa terdapat 12 jenis komposisi yang dapat digunakan dalam pembuatan sampul buku (Landa, 2014, pp. 219-227). Berikut adalah beberapa jenis komposisi yang dapat membantu penulis untuk membuat sampul buku:

1) *Major focal point vs multiple focal point*

Major focal point berarti penekanan pada satu elemen visual sebagai titik fokus utama, sedangkan *multiple focal point* adalah terdapat beberapa titik fokus yang bergantung dan/atau mengarahkan satu sama lain. Ketika menggunakan *multiple focal point*, sampul buku akan terlihat mengalir dari penempatan, ukuran, dan warna yang serupa.

2) Ritme, pola, dan warna

Pola keseluruhan dan/atau pengulangan warna yang diposisikan dengan cermat dapat menciptakan ritme dan koneksi pada visual.

3) Divisi

Komposisi ini memisahkan elemen grafis berdasarkan kategorinya. Disaat yang sama, elemen grafis dapat terlihat menyatu lewat struktur. Komposisi ini dapat mengundang pembaca untuk menafsirkan sendiri arti dari desain tersebut.

4) Transparansi

Teks ditempatkan di atas gambar yang besar, sehingga pembaca dapat membaca teks sambil melihat gambar. Teks dan gambar disini saling melengkapi satu sama lain.

5) *Open space*

Biasa disebut juga dengan *white space* atau *negative space* yang artinya adalah ruang kosong. Area yang kosong tersebut bukan berarti tidak memiliki arti apapun. Area kosong itu justru dapat melengkapi elemen grafis yang lain.

Teori desain sampul buku ini akan penulis gunakan sebagai pedoman dalam pembuatan sampul buku yang menarik. Menyadari keterbatasan penulis dalam menggambar, penulis tidak akan menggunakan ilustrasi pada sampul buku, melainkan menggunakan jenis *Visual-verbal synergy* yang merupakan gabungan dari teks dan foto yang penulis potret. Penulis juga akan mendesain dengan jenis komposisi *multiple focal point* dimana ada beberapa titik yang menjadi fokus utama dalam sampul buku ini, yaitu gambar dan teks.

c. Tipografi

Tipografi adalah seni merancang, menyusun, dan mengatur tata letak tulisan dan jenisnya dengan pengaturan dan penyebaran pada ruang yang tersedia untuk menghasilkan kesan tertentu (Thabroni, 2019, para. 1).

Pada tipografi, dikenal istilah *typeface* dan *font*. Walaupun serupa, keduanya memiliki perbedaan. *Typeface* adalah tampilan visual dari huruf misalnya Times New Roman, Arial, dan Calibri, sedangkan *font* adalah salah satu wujud dari *typeface* yang

memiliki gaya tertentu, misalnya Arial Narrow, Arial Regular, atau Arial Bold (Thabroni, 2019, para. 9).

Terdapat delapan klasifikasi jenis *typeface* menurut Robin Landa (Landa, 2014, p. 47), yaitu sebagai berikut:

1) Old Style, diperkenalkan pada akhir abad ke-15.

Typeface ini ditandai dengan serif yang menyiku dan memiliki *bracket* atau lengkungan pada bagian dalam serif, dan memiliki penekanan secara diagonal.

2) Transitional, serupa dengan *Old Style*, tetapi jenis *typeface* ini merupakan transisi menuju modern.

3) Modern, memiliki serif tetapi dengan bentuk yang lebih geometris. Goresannya kontras antara tebal dan tipis, serta bentuknya simetris.

4) Slab Serif, masih merupakan kategori *typeface* yang memiliki serif, tetapi bentuknya lebih tebal seperti lempengan.

5) Sans Serif, jenis *typeface* ini tidak memiliki serif.

6) Blackletter, ditandai dengan goresan yang tebal serta memiliki lengkungan.

- 7) Script, berbentuk menyerupai tulisan tangan. Biasanya *typeface* jenis ini miring dan huruf sambung.
- 8) Display, jenis ini biasa digunakan untuk membuat desain dengan tulisan yang berukuran besar, bersifat dekoratif dan lebih susah dibaca.

Untuk menghasilkan buku foto yang menarik dan nyaman untuk dilihat, jenis tulisan juga menjadi aspek penting. Landa (2014, p. 51) memberikan beberapa tips dalam memilih *typeface* yang tepat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pilih berdasarkan kesesuaian untuk audiens, konsep desain, pesan, komunikasi, dan konteks.
- 2) Pertimbangkan apakah akan membuat desain yang memiliki banyak atau sedikit teks. Jika teks yang dimuat banyak, lebih baik menggunakan jenis teks yang mudah untuk dibaca.
- 3) Untuk mengerucutkan pilihan, pilih teks berdasarkan tujuannya, yaitu editorial, promosi, atau *branding*.
- 4) Pikirkan suara dari jenis teks, bagian emosi pada teks yang terlihat dari bentuk *typeface*.

5) Untuk fleksibilitas dan kesatuan, pertimbangkan untuk menggunakan *type family*, atau jenis tulisan yang memiliki struktur dasar yang sama tetapi dengan variasi yang berbeda.

Teori ini membantu penulis dalam menentukan jenis *typeface* yang cocok untuk judul, teks utama, dan *caption* dalam buku foto. Pemilihan *typeface* yang sesuai akan membuat keseluruhan isi buku foto lebih nyaman untuk dibaca.